TOTOBuang		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 283—296

**NILAI MORAL DALAM SYAIR KABANTI GANDA DI KELURAHAN WABOROBO
KECAMATAN BETOAMبارI KOTA BAUBAU**
(*Moral Values In Syair Kabanti Ganda Waborobo Village, Betoambari District, Baubau City*)

Nadir LA Djamudi^{a,*}, Mahfuddin^{b,*}, & Asrul Nazar^{c,*}

^{a, c} Universitas Muhammadiyah Buton

Jl. Betoambari, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Bone

Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Pos-el: nadirladjamudi@gmail.com,

(Diterima: 5 November 2018; Direvisi: 6 Desember 2018; Disetujui: 19 Desember 2018)

Abstract

This study aims to describe moral values in Syair Kabanti Ganda Waborobo Village, Betoambari District, Baubau City. This study used descriptive qualitative method. Research data are in the form of speech which were contained in words, sentences that contain moral values in Syair Kabanti Ganda. Data collection uses recording and note-taking techniques. The moral values of the three syair Kabanti Ganda; (1) Moral Value in Kabanti Ngkitaana: (a) Principle of Good Attitude; human awareness of the existence of humanity. (b) the principle of harmony; call for harmony among human being because we are from one origin. (2) Moral Value of Kabanti Yoai: (a) Good Attitude Principle in the form of tabe words when passing in front of a person or many people or during a meeting. (b) The principle of harmony in the form of mutual advice and respect for one another. (c) Respectful Principles in the form of respect and submission to mother. (3) The Moral Value of Yoisa Kabanti: (a) The principle of harmony in communication that is very tolerant and moves between brothers and sisters. (b) The principle of Respect in the form of respects and obeys his brother. Therefore, the brother must love his sister. (c) The Godhead Principle in the form of belief in the provisions of the Lord.

Keywords: Moral Value, Syair Kabanti Ganda

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam Syair Kabanti Ganda Kelurahan Waborobo, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Penelitian lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan dalam bentuk kata, kalimat yang mengandung nilai moral dalam syair Kabanti Ganda. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Nilai moral 3 syair Kabanti Ganda yang berjudul; (1) Nilai Moral dalam Kabanti Ngkitaana: (a) Prinsip Sikap Baik; pentingnya kesadaran manusia akan eksistensi kemanusiaan. (b) Prinsip Kerukunan; seruan untuk rukun bagi umat manusia karena kita satu asal. (2) Nilai Moral Kabanti Yoai: (a) Prinsip Sikap Baik dalam bentuk kata tabe disaat melintas di depan seseorang atau banyak orang atau disaat meninggalkan pertemuan. (b) Prinsip Kerukunan dalam bentuk sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain. (c) Prinsip Hormat dalam bentuk hormat dan patuh kepada ibu. (3) Nilai Moral Kabanti Yoisa: (a) Prinsip Kerukunan dalam komunikasi yang sangat toleran dan saling mengindahkan di antara adik dan kakak. (b) Prinsip Hormat dalam wujud sang adik menghormati dan patuh kepada kakaknya. Demikian pula, sang kakak harus menyayangi adiknya. (c) Prinsip Ketuhanan dalam wujud keyakinan atas ketetapan Tuhan.

Kata-kata Kunci: Nilai Moral, Syair Kabanti Ganda

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia melahirkan keanekaragaman sastra yang menjadi miniatur ciri kedarahan masing-masing daerah atau etnis di Indonesia. Sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan

yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kehidupan sastra daerah itu dapat dikatakan masih berkisar pada sastra lisan yang sebagian besar tersimpan dalam ingatan

orang tua atau pencerita yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia.

Sastra daerah sebagai kebudayaan daerah yang mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional. Untuk itu penggalian kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi yang lengkap sehingga keanekaragaman kebudayaan tersebut dapat mewujudkan kesatuan bangsa melalui sastra daerah yang dimilikinya. Salah satu informasi yang sangat penting yaitu adanya sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan masih terdapat di tengah-tengah masyarakat, serta diwarisi dan disebarkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya secara lisan.

Fungsi dan kedudukan sastra lisan itu sangat penting untuk mendukung usaha kegiatan pengembangan sastra tradisional yang menjadi aspirasi dan kreasi yang akan memperkaya dan mempermantap wawasan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu sastra daerah merupakan gambaran dari alam budaya bangsa Indonesia.

Sastra lisan adalah suatu karya sastra daerah yang banyak ditemukan di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak yang mewarisi sastra lisan daerah adalah masyarakat Waborobo. Sastra lisan masyarakat Waborobo yang dimiliki masyarakat Waborobo sangat beraneka ragam jenisnya. Jenis sastra lisan yang dimiliki masyarakat Waborobo adalah berbagai jenis cerita rakyat berupa mite, dongeng, legenda maupun fabel, serta nyanyian rakyat. Sastra daerah tersebut merupakan warisan yang sangat tinggi nilainya dan masih dihargai dan dipelihara oleh masyarakat Waborobo.

Syair Kabanti Ganda merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Waborobo yang biasa dilantunkan pada prosesi budaya yang disebut *Moose'a* (acara pingitan) sebagai warisan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Proses *Moose'a* (acara pingitan) dilaksanakan untuk puluhan anak gadis di kampung tersebut yang baru saja melewati masa menstruasi pertama.

Pada prosesi adat *Moose'a* (acara pingitan) selama tujuh malam atau delapan malam inilah para orang tua melantunkan nyanyian yang kemudian disebut dengan *Syair Kabanti Ganda*. *Syair Kabanti Ganda* ini masih dipertahankan oleh masyarakat Waborobo sekaligus sebagai ciri khas budaya masyarakat pemiliknya. Masyarakat Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau masih merasakan betapa penting dan urgensinya nilai-nilai kehidupan sosial keagamaan yang terkandung dalam prosesi dan nyanyian tersebut. Dengan demikian, peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Syair Kabanti Ganda* tersebut.

Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah nilai moral dalam *Syair Kabanti Ganda* di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral dalam *Syair Kabanti Ganda* di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Manfaat penelitian ini adalah: (1) bahan studi perbandingan dari penelitian selanjutnya yang dianggap relevan. (2) informasi tentang kandungan nilai dalam *Syair Kabanti Ganda* di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. (3) Masukan bagi pihak Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka mempertimbangkan perlunya muatan lokal muatan lokal.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Kata "kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu "buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan (Soemardjan, dkk., 2012: 112). Sedangkan menurut Baker (2011: 24) yang mengatakan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Dijelaskan oleh Tylor (2014: 233) bahwa pengertian kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. merupakan suatu istilah yang relatif baru karena istilah *culture* sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya pada tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agricul-ture* dan *holiculture*. Hal ini bisa kita mengerti karena istilah *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Pada arti kiasan kata itu juga berarti "pembentukan dan pemurnian jiwa". Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah penciptaan, penebitan, dan pengolahan nilai-nilai insani, terlingkup di dalamnya usaha memanusiakan bahan alam serta hasilnya (Baker, 2011: 22). Menurut Zulvita, dkk (2013: 32) mengemukakan bahwa budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasi, sifat-sifat perilaku yang dipelajari yang juga ada anggota-anggota suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan aspek-aspek mereka.

Pengetahuan budaya dibi-tasi sebagai pengetahuan yang mencakup

keahlian (disiplin) seni dan filsafat. Keahlian ini pun dibagi-bagi berbagai bidang keahlian lain seperti seni sastra, seni tari, seni rupa dan lain-lain (Mustopo, 2012: 16).

B. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah karya sastra yang diciptakan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik dalam pertunjukan seni maupun di luarnya. Hutomo (dalam Depdikbud, 2010: 1) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya seni yang menggunakan bahasa lisan, yang diungkapkan dari mulut ke mulut, yang berisikan makna kehidupan dan nilai-nilai luhur dan pengajaran.

Sastra lisan yaitu karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk tidak berubah dengan lisan bukan tulisan, (Kridalaksana, 2012: 172).

Menurut Gafar (2011: 3) sastra lisan adalah jenis karya yang diturunkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan anonym dan menggambarkan kehidupan pada masa lampau.

C. Ciri-ciri Sastra Lisan

Menurut Hutomo (dalam Depdikbud, 2009: 13) ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut:

1. Anonym, yaitu karya sastra itu tidak diketahui pengarangnya.
2. Statis yaitu baik isi maupun bentuk contohnya sangat lambat perubahannya.
3. Religiusitas yaitu karya-karya itu berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut.
4. Klise imajinatif yaitu baik isi maupun bentuknya selalu meniru bentuk yang sudah ada sebelumnya.

D. Fungsi Sastra Lisan

Menurut Setia (2014: 17) fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga untuk kemajuan dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan anak.
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif.

Menurut Apitukey (2010: 12) fungsi sastra lisan adalah:

1. Fungsi mendidik:
 - a. Membina tingkah laku yang baru, agar tercapai keserasi-an hidup bersama
 - b. Membina kemampuan dan perasaan.
 - c. Mendidik moral yang tinggi seperti, jujur, belas kasihan dan suka menolong.
2. Fungsi menyimpan budaya dengan mendengar sastra lisan, generasi muda mengetahui bagaimana setiap hidup yang luhur dari nenek moyang.
3. Fungsi motivasi, agar generasi muda dapat mengambil manfaat dari sastra lisan tersebut.
4. Fungsi rekreasi

Jika diamati dari fungsi sastra lisan di atas maka nyanyian tradisional dalam *Syair Kabanti Ganda* sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Ciacia dapat pula menunjukkan fungsi sebagaimana yang diuraikan di atas yaitu sebagai alat penghibur, sarana pendidikan, dan sarana rekreasi.

Menurut Zainal (2016: 34, sastra lisan termasuk folklor lisan dan sebagian lisan, mempunyai empat fungsi, yaitu: (1) Sebagai bentuk hiburan, (2) Sebagai alat pengesahan, (3) Sebagai alat pendidikan anak, (4) Sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Sastra lisan sebagai sistem proyeksi terkait dengan keinginan keinginan bawah sadar manusia atau hanya dalam angan-angan. Misalnya, cerita Bawang

Putih dan Bawang Merah merupakan proyeksi atau pencerminan adanya keinginan gadis miskin yang cantik untuk diperistri orang kaya, bangsawan atau pangeran. Fungsi sastra lisan untuk memberikan suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior dibanding orang lain.

Sastra lisan juga berfungsi untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Sastra lisan berfungsi sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat. Sastra lisan juga berfungsi sebagai hiburan. Fungsi-fungsi sastra lisan tersebut saling berkaitan. Sebuah cerita lisan yang ditemukan oleh seorang peneliti dapat dikaitkan dengan berbagai fungsi yang ada.

E. Bentuk-bentuk Sastra Lisan

Secara umum ragam sastra atau genre sastra berdasarkan situasi bahasanya, (diilhami oleh pendapat Plato) menurut Luxemburg, dkk. (2010: 52) terdiri atas tiga: (1) Teks monolog, yaitu teks yang dibawakan oleh satu pencerita, misalnya; pidato, khotbah, uraian, dan sebagainya. (2) Teks dialog, yaitu teks yang sekurang-kurangnya dibawakan oleh dua pembicara secara bergantian, misalnya berupa, drama, tragedi komedi, dan drama keluarga. (3) Teks berlapis, yaitu teks yang memuat pembicara utama atau pencerita primer yang dapat menampilkan pembicara lain, yaitu tokoh. Dalam hal ini teks tokoh merupakan lapisan yang bertumpuh pada teks pencerita utama. Misalnya, roman, epos, dan cerpen.

Akan tetapi, secara khusus, Shipley (dalam Gaffar, dkk., 2011: 54) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu, yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim dan menggambarkan

kehidupan masyarakat pada masa lampau. Jenis sastra lisan meliputi:

1. Bahasa rakyat: logat, sindiran, bahasa rahasia, dan mantra;
2. Ungkapan tradisional: pribahasa, pepatah, dan seloka;
3. Pertanyaan tradisional: teka-teki, wangsalan;
4. Puisi rakyat: pantun, syair, dan gurindam;
5. Cerita prosa rakyat: mite, legenda, dongeng, fable, cerita jenaka, ;
6. Nyanyian rakyat.

Suripan (dalam Sarjono, 2013: 4) menjelaskan bahwa sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan masyarakat tertentu yang turun-temurun dan disebarluaskan secara lisan dari mulut ke mulut.

Menurut Danandjaja (2011: 41) bentuk-bentuk sastra lisan adalah:

1. Bahasa rakyat adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik suasana pergaulan maupun dalam situasi khusus, misalnya dalam upacara-upacara keaga-maan.
2. Ungkapan tradisional adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik suasana pergaulan maupun dalam situasi khusus, misalnya dalam upacara-upacara keaga-maan.
3. Pertanyaan tradisional adalah bahasa yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berupa teka-teki, dan bentuk bahasa ini biasanya digunakan seseorang mengasah otak.
4. Cerita rakyat adalah kiasan antonim yang tidak terikat pada orang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah-tengah masyarakat.
5. Puisi rakyat (puisi lama) yaitu bentuk sastra lisan yang biasanya selalu terikat dengan aturan-aturan atau syarat-syarat tertentu yakni berupa

jumlah baris, jumlah bait, irama maupun bentuk persajakan.

6. Nyanyian rakyat yaitu salah satu bentuk sastra lisan yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, yang berbentuk tradisional.

F. Pengertian Nyanyian Rakyat

Dalam Kamus Istilah Sastra (Zainal, 2016: 72) mengemukakan bahwa lagu rakyat adalah nyanyian yang merupakan tradisi lisan dari masyarakat suatu daerah yang mencerminkan gaya hidupnya. Selanjtnya, Bruvand (dalam Danandjaja, 2011: 141) mengatakan bahwa nyanyian rakyat adalah nyanyian yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan dalam suatu masyarakat tertentu yang berbentuk tradisional serta mempunyai banyak varian.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Syair Kabanti Ganda* adalah kata-kata nyanyian lisan dari mulut ke mulut yang secara turun-temurun dari nenek moyang, anonim, dan bersifat tradisi menurut adat kebiasaan yang dijalankan oleh Masyarakat Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

G. Fungsi Nyanyian Rakyat

Menurut Setia (2014: 20), fungsi nyanyian rakyat sebagai berikut:

1. Fungsi kreatif, yaitu merenggut dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu atau untuk menghibur diri dari kesukaran hidup, sehingga dapat pula menjadi semacam pelipur lara atau untuk melepaskan diri segala ketegangan perasaan sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa.
2. Sebagai pembangkit semangat jiwa.
3. Untuk memelihara sejarah setempat.
4. Sebagai proses sosial.

H. Hakikat Nilai Moral

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi *substantif materiilnya* tidak ada perbedaan, akan tetapi *bentuk formalnya* berbeda. (Wahid, 2015: 17). Moral merupakan kondisi pikiran perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik buruknya, (Suseno, 2011: 645). Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tinadakan, kelakuan, yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat dan lain-lain. Suseno (2011: 18) menyatakan bahwa sikap moral sebenarnya adalah moralitas. Moral atau moralitas mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sedangkan bidang moral adalah kehidupan masyarakat dilihat dari segi kebajikannya. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Nilai berarti sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya. (Darmadi, 2010: 67) . Herimanto dan Winarto (2013: 129) berpendapat bahwa kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batun atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Jadi nilai moral adalah segala aspek yang menyangkut baik buruknyasuatu perbuatan atau tingkah laku yang berasal dari hati nurani dan harus direalisasikan.

Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susiala.

Menurut Salam (2013: 168) akhlak terpuji dapat terwujud apabila kita memiliki sifat-sifat terpuji pula, yaitu sabar, benar, amanah, adil, kasih sayang, hemat, berani, kuat, malu, memelihara kesucin diri, dan menepati janji. Sifat-sifat terpuji tersebut merupakan nilai-nilai moral yang harus diwujudkan apabila seseorang ingin memiliki moral yang baik.

Nilai moral yang dideskripsi-kan terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Adapun tolak ukur untuk menentukan nilai moral positif dan negatif didasarkan pada landasan kaidah dasar moral. Landasan kaidah dasar moral menurut Suseno (2011: 129) adalah (1) prinsip sikap baik, (2) prinsip keadilan, dan (3) prinsip menghar-gai diri sendiri. Selanjutnya Suseno (2011:39) mengungkapkan dua kaidah dasar moral yaitu, (1) prinsip kerukunan, dan (2) prinsip hormat. Adapun Zubair (2016: 78) mengungkapkan tiga kaidah dasar moral, yaitu (1) kaidah sikap baik, (2) kaidah keadilan, dan (3) kaidah ketuhanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data penelitian ini adalah tuturan lisan berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai moral dalam syair *Kabhanti Ganda*. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan penutur asli atau pelantun asli *Syair Kabanti Ganda* pada Masyarakat Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

Pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam syair *Kabanti Ganda* yang dilantunkan secara lisan oleh informan utama yaitu penutur asli atau pelantun asli *Syair Kabanti Ganda*. Teknik catat digunakan dengan cara mencatat data

yang dianggap penting di luar data rekaman untuk mendapatkan data yang komprehensif.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yang mengacu pada pendapat Ratna (2015: 53) bahwa mula-mula data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat untuk menemukan unsur-unsurnya yang dilakukan dengan tahapan-tahapan:

1. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data ke dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.
2. Klasifikasi data, yaitu semua data yang memenuhi syarat dikumpul-kan sesuai dengan karakteristik bentuknya.
3. Penerjemahan data, pada tahap ini semua data yang sudah dikelom-pokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Analisis data, tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan maknanya.

PEMBAHASAN

Uraian tentang nilai moral dalam teks syair *Kabhanti Ganda* mengacu pada pendapat Suseno (2011: 129) dan Zubair (2016: 78), bahwa nilai moral terbagi atas; (1) prinsip sikap baik, (2) prinsip keadilan, (3) prinsip menghargai diri sendiri, (4) prinsip kerukunan, (5) prinsip hormat, (5) prinsip ketuhanan. Perpaduan kedua pendapat ini lah yang digunakan peneliti dalam penyajian hasil penelitian dan pembahasan.

1. *Kabanti Ngkitaana*

Kabanti Ngkitaana merupakan salah satu jenis *Kabanti Ganda* dalam acara pingitan pada masyarakat Kelurahan Waborobo. *Kabanti Ngkitaana* adalah *Kabanti* yang dilantunkan Pandeno Ganda (Penabu Gendang) untuk mengingatkan pada manusia bahwa pada mulanya manusia adalah satu yang diciptakan oleh Tuhan dan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kata *ngkitaana* berasal dari *ngkita* dan *ana* yang artinya “*kita*

ini”. Kemudian *Kabanti Ngkitaana* berarti *Kabanti* yang menceritakan hakikat kekitaan atau hakikat keberadaan kita sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Allah, lalu mempunyai keturunan yang menyebar hingga keseluruhan penjuru dunia.

Untuk lebih jelasnya *Kabanti Ngkitaana* dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

*Ngkaasi ngkitaana
Puuna rapuu-puu
Kulaseno rumambano
Tano rambamo ku/ese
Puuna sepu'u-pu'u
Puuno wasakalambe
Kuleseno laudia
Alindara kuleseno
Notondu ransano liwu
Nokopera situmpano
Nolele sambara nggunu
Bhakeno sau mparae
Mantale mie junia
Bhakeno sau lagundi
Labua kalembanguni*

Artinya:

*Kalembangu bhakeno
Labuansum-suru mbungano
Mbunga sembunga-mbungano
Kita-sekalian manusia
Mulanya dari satu pohon
(kemudian) akhirnya merambat
Biarpun dimana akamya
Pohonnya tetap satu
Pohonnya adalah wasakalambe
Akarnya adalah keturunannya
Kutelusuri akamya
Tenggelam di dasar negeri
Tiba (berkembang) di
Penghujung tertentu
Meleleh sembarang gunung
Buahnya kayu mparae
Terceer manusia di dunia
Buahnya kayu iagundi
Terus di kunjungi
Dikunjungi buahnya
Terus ditelusuri dan ditelusuri bunganya
Adalah berbunga sama*

2. *Kabanchlno Yoai*

Kabanti Yoai merupakan salah satu jenis *Kabanti Ganda* yang mengisahkan kehidupan dan komunikasi yang gaib di dalam kandungan ibu yang sebentar lagi akan melahirkan. Komunikasi gaib yang

dimaksud adalah komunikasi antara janin bayi dengan kakanya (ari-arinya). Pada akhir *Kabanti Yoai* juga mengisahkan tentang penderitaan sang ibu disaat menunggu kelahiran bayinya yang belum juga keluar atau lahir.

Untuk lebih jelasnya *Kabanti Yoai* dapat dilihat pada kutipan berikut di bawah ini.

*Tabe lain tabea
Aomangka powandi
Nae tompamo kamborara
Lampangulu notingkulu
Notingkulu rato idhia
Ane sampumo wangu
Tobhiru nungguawe
Anembuli ntugu
Dhotingkulu dharodua
Dhotingkulu tokombowa
Topombuli toponggaamo
Isabharano wamba
Wa inamo pangulumo
Sawali maka iyau
Dopotingalu-ngalumo
Adik, aku duluan lewat
Dipenghujung terang
Yang sakit akan turun
Turun menemui dia
Artinya:
Kalau turun minta izin
Potonglah dengan daun
Kalau puiang tunggulah
Kita turun berdua
Berpegang tangan
Kita turun bersama
Kita pulang berpisahlah
Tapi tinggal kata-kata
Dan sang ibu yang sakit
Padahal saja aku
Hanya desah nafas*

3. *Kabantino Yoisa*

Kabanti yoisa merupakan salah satu jenis *Kabanti Ganda* pada upacara adat pingitan. Kata *yoisa* secara etimologi berarti “kakak”, sedangkan dalam istilah kedokteran *yoisa* berarti *ari-ari bayi*. *Kabanti yoisa* menggambarkan dialog antara bayi (sebagai adik) dengan ari-ari bayi (sebagai kaka). Dikisahkan dalam *Kabanti* ini bahwa sang adik sudah kesakitan hendak keluar (lahir) tapi kakanya belum juga mau keluar atau

lahir. Ajakan adik dengan berbagai argumen akhirnya dituruti dengan ucapan bahwa saya (kakak) memang sudah begini, nanti lah saya menyusul.

Untuk lebih jelasnya *Kabanti Yoai* dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Wa aka maimo sampu
Wa andi nopangulumo
Maimo dhia maimo
Koe dhia mbalengo
Ambea lengomo bhela
Ngkapea neantagimo
Iyau ngahanea nomo
Madhapo amangka tulu
Atumutumo kabhori
Kabhori minae yopu
Kasukara /ancangia
Kokombe ntagia
Bharanomo mpulawangi
Atuamangi koesu
Iyau amokulamo
Kacintampe Iampangulu
Dhamule~muleimo
Kasimbi garanano uwe
Dhamotembe-tembemo
Amoa-moaleimo
Asambi waambie
Ambo kawasakalambe
Kaasi yau wana*

Artinya:
Sang kakak marilah turun
Sang adik sudah gelisah (saklt)
Marilah ! marilah !
Jangan tetap enggan (bersama)
Kalau tetap enggan
Kesedihan telah menunggumu
Aku sudah memang begini
Nanti ku susuli
Kututupi ketetapan (tulisan)
Ketetapan dari Tuhan
Kesukaran sebelumnya (tanda
Tanda sebelumnya)
Kutedatuh bertahan
Untunglah melawannya
Kutahan dirimu (kamu)
Daun untuk yang gelisah
(sakit)
(telah) hilang sedikit demi
Sedikit (tak ada panasnya)
Aku bersusah-susah
Gelisah dan gelisah
(kalau) kawasakalambe
Kasihani aku ini

A. Nilai Moral *Kabanti Ngkitaana*

<i>Ngkaasi ngkitaana</i>	<i>Kita- sekalian manusia</i>
<i>Puuna rapuu-puu</i>	<i>Mulanya dari satu</i>
<i>Kulaseno</i>	<i>pohon</i>
<i>rumambano</i>	<i>(kemudian) akhirnya</i>
<i>Tano rambamo</i>	<i>merambat</i>
<i>kulese</i>	<i>Biarpun dimana</i>
	<i>akarnya</i>
<i>Puuna sepu'u-pu'u</i>	<i>Pohonnya tetap satu</i>
<i>Puuno wasakalambe</i>	<i>Pohonnya adalah</i>
<i>Kuleseno laudia</i>	<i>wasakalambe</i>
<i>Alindara kuleseno</i>	<i>Akarnya adalah</i>
	<i>keturunannya</i>
	<i>Kutelusuri akarnya</i>
<i>Notondu ransano</i>	<i>Tenggelam di dasar</i>
<i>liwu</i>	<i>negeri</i>
<i>Nokopera situmpano</i>	<i>Tiba (berkembang) di</i>
<i>Nolele sambara</i>	<i>Penghujung tertentu</i>
<i>nggunu</i>	<i>Meleleh sembarang</i>
<i>Bhakeno sau mpara</i>	<i>gunung</i>
<i>Mantale mie junia</i>	<i>Buahnya kayu mpara</i>
<i>Bhakeno sau lagundi</i>	<i>Tercecer manusia di</i>
<i>Labua kalembanguni</i>	<i>dunia</i>
	<i>Buahnya kayu lagundi</i>
	<i>Terus di kunjungi</i>
<i>Kalembangu bhakeno</i>	<i>Dikunjungi buahnya</i>
<i>Labuansum-suru</i>	<i>Terus ditelusuri dan</i>
<i>mbungano</i>	<i>ditelusuri bunganya</i>
<i>Mbunga sembunga-</i>	<i>Adalah berbunga</i>
<i>mbungano</i>	<i>sama</i>

1. Prinsip Sikap Baik

Setelah membaca dan mencermati kandungan isi dari *Kabanti Ngkitaana* di atas, maka peneliti dapat mengemukakan nilai moral berupa prinsip Sikap Baik dalam bentuk nasihat kepada semua manusia. Walaupun nasihat-nasihat itu dalam bentuk tersirat, akan tetapi dapat dimaknai betapa *pentingnya kesadaran kita manusia tentang eksistensi kemanusiaan*.

Karena nasihat ini tersirat, maka tentu untuk memahaminya kita harus membacanya secara keseluruhan, dari awal sampai akhir teks lagu tersebut. Memang lagu ini tergolong sastra lama yang lebih bersifat filosofis. Larik-lariknya mengandung makna yang luas, sehingga membutuhkan pemaknaan yang dalam bagi pembacanya.

2. Prinsip Kerukunan

Setelah membaca secara teliti teks *Kabanti Ngkitaana*, secara umum

judulnya tentang mengemukakan tentang hakikat kita sebagai manusia. Setelah kita membaca larik-lariknya, barulah kita menangkap makna tentang manusia yang asalnya satu. Ibaratnya, kita manusia di dunia ini berasal dari satu pohon. Setelah itu menyebar ke seluruh penjuru dunia ibarat cabang-cabangnya.

Dari perumpamaan tersebut lalu kita dapat memahami bahwa syair *Kabanti* tersebut mengandung nilai moral berupa *seruan kerukunan kepada seluruh umat manusia karena kita berasal dari satu*. Karena kita berasal dari satu keturunan, maka marilah kita selalu bersatu, harus rukun antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, dan seterusnya untuk kebaikan kita semua.

Seperti halnya dengan nilai moral yang lainnya, maka nilai moral yang bertalian dengan kerukunan ini dapat kita selami melalui pembacaan syairnya secara keseluruhan, karena nilai kerukunan ini tersirat di dalamnya secara filosofis.

B. Nilai Moral *Kabanti Yoai*

<i>Tabe lain tabea</i>	<i>Permisi ! Permisi !</i>
<i>Aomangka powandi</i>	<i>Adik duluan lewat</i>
<i>Nae tompamo</i>	<i>(turun)</i>
<i>kamborara</i>	<i>Yang sakit akan</i>
<i>Lampangulu</i>	<i>turun</i>
<i>notingkulu</i>	<i>Turun menemui dia</i>
<i>Notingkulu rato idhia</i>	<i>Kalau turun minta</i>
<i>Ane sampumo wangu</i>	<i>izin</i>
<i>Tobhiru nungguawe</i>	<i>Potonglah dengan</i>
<i>Anembuli ntugu</i>	<i>daun</i>
	<i>Kalau pulang</i>
	<i>tunggulah</i>
	<i>Kita turun berdua</i>
<i>Dhotingkulu</i>	<i>Berpegang tangan</i>
<i>dharodua</i>	<i>Kita turun bersama</i>
<i>Dhotingkulu</i>	<i>Kita pulang</i>
<i>tokombowa</i>	<i>berpisahlah</i>
<i>Topombuli</i>	<i>Tapi tinggal kata-</i>
<i>toponggaamo</i>	<i>kata</i>
<i>Isabharano wamba</i>	
<i>Wa inamo pangulumo</i>	<i>Dan sang ibu yang</i>
<i>Sawali maka iyau</i>	<i>sakit</i>
<i>Dopotingalu-</i>	<i>Padahal saja aku</i>
<i>ngalumo</i>	<i>Hanya desah nafas</i>

1. *Prinsip Sikap Baik*

Setelah membaca dan mencermati kandungan isi dari *Kabanti Kabanti Yoai* di atas, maka peneliti dapat mengemukakan nilai moral berupa prinsip Sikap Baik berupa santun kepada sesama. Pada larik pertama syair *Kabanti Kabanti Yoai*, pada intinya adalah menyangkut sopan santun seseorang adik keda kakaknya. Nilai moral berupa budaya pamitan sangat kental dalam budaya masyarakat Buton pada umumnya.

Ketika seseorang akan pergi meninggalkan suatu pertemuan, maka kata *permisi (tabe)* merupakan hal yang wajib diucapkan. Kata *tabe* tidak hanya merujuk kepada makna *permisi*, akan tetapi lebih luas dari itu. Kata *tabe* bermakna penghormatan lahir batin kepada sesama. Jadi *kata tabe merupakan penanda santun disaat melintas di depan seseorang atau banyak orang atau disaat meninggalkan suatu pertemuan sekaligus sebagai wujud penghargaan kepada sesama*. Ada harapan masyarakat agar nilai-nilai moral budaya semacam ini dapat dipanuti secara regenerasi dalam pergaulan sosial kemasyarakatan keseharian kita.

Nilai moral berupa sikap baik dalam bentuk menghargai sesama sangat penting dalam masyarakat Buton, karena hal ini diungkapkan sejak masih dalam kandungan. Hal ini dibuktikan dengan kandungan syair *Kabanti Yoai* yang mengisahkan dialog di alam gaib yaitu di alam kandungan. Ini berarti, nilai moral budaya semacam ini sejak di dalam kandungan telah dipermak-lumkan. Kita yakini bersama bahwa penanaman nilai moral sejak dini akan lebih efektif dalam upaya pembentukan generasi yang dapat melanjutkan pembangunan di masa yang akan datang.

2. *Prinsip Kerukunan*

Nilai moral dalam bentuk prinsip kerukunan dapat kita temukan dalam kutipan syair *Kabanti Kabanti Yoai* di atas. Memang makna larik-lariknya sangat filosofis, sehingga perlu pemaknaan yang dalam. Misalnya saja, dialog yang terjadi di alam kandungan merupakan hal yang sangat sakral. Antara sang kakak (*ari-ari*) dengan bayi dalam kandungan telah menunjukkan sikap rukun antara mereka. Ketika sang bayi duluan lahir (*duluan keluar rahim*), terlebih dahulu dia meminta izin dengan kata *tabe*. Dan saat itu, sang kakak merestui atau mengizinkan untuk duluan turun atau lahir.

Tidak hanya itu, dialog mereka sangatlah rukun yang ditandai dengan pesan sang kakak kepada sang adik. Sang kakak memberi tahu sang adik agar kalau sudah tiba di sana (*di dunia*) nanti tunggu saya. Sang kakak berharap agar kalau pung nanti mereka bisa bersama-sama lagi. Artinya, kalau meninggal kelak, sang kakak berharap mereka bersama-sama lagi.

Kerukunan antara sang kakak dengan sang adik nampak dalam sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain. Harapan mereka berdua saling berpegang tangan disaat turun atau lahir, dan perjanjian mereka untuk kembali bersamaan merupakan dialog yang terkesan mengharukan kita. Hati kita begitu jujur mengharap sussa rukun seperti ini. Semoga saja nilai moral kerukunan semacam ini dapat kita wujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hanya dengan rukun kita dapat menikmati kehidupan kita.

3. *Prinsip Hormat*

Nilai moral dalam bentuk *rasa hormat dan patuh kepada ibu tercinta* dapat kita temukan dalam syair *Kabanti Yoai* di atas. Dialog antara sang kakak dengan sang adik tentang bagaimana

penderitaan sang Ibu ketika kita dilahirkan. Sang kakak mengingatkan kepada sang adik bahwa betapa sakitnya ibu disaat kita dalam kandungan. Kita berdua hanya bernapas pun, sang ibu sudah merasa kesakita. Apa lagi disaat kita sedang menunggu serta sedang dilahirkan.

Kesadaran akan nilai moral tentang rasa hormat kepada ibu sangat penting bagi setiap manusia sebagai wujud dari rasa hormat kita kepada jasa ibu saat mengandung dan melahirkan kita. Hormat dan patuh kepada ibu merupakan nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan setiap insan. Bahkan, sikap hormat dan patuh kepada ibu merupakan penanda sosok anak yang sukses. Sangat kita yakini bahwa hanya orang yang hormat dan patuh kepada ibunya yang dapat meraih kehidupan yang berkah. Sebaliknya, bagi siapa saja yang tidak menghargai atau tidak menghormati ibunya, maka ia tergolong orang yang durhaka.

C. Nilai Moral *Kabanti Yoisa*

<i>Wa aka maimo sampu</i>	<i>Sang kakak marilah turun</i>
<i>Wa andi</i>	<i>Sang adik sudah gelisah (sakit)</i>
<i>nopangulumo</i>	<i>Marilah ! marilah !</i>
<i>Maimo dhia maimo</i>	<i>Jangan tetap enggan (bersama)</i>
<i>Koe dhia mbalengo</i>	<i>Kalau tetap enggan Kesedihan telah menunggumu</i>
<i>Ambea lengomo bhela</i>	<i>Aku sudah memang</i>
<i>Ngkapea</i>	<i>begini</i>
<i>neantagimo</i>	<i>Nanti ku susuli</i>
<i>lyau ngahanea</i>	
<i>nomo</i>	
<i>Madhapo amangka</i>	
<i>tulu</i>	
<i>Atumutumo kabhori</i>	<i>Kututupi ketetapan (tulisan)</i>
<i>Kabhori minae</i>	<i>Ketetapan dari Tuhan</i>
<i>yopu</i>	<i>Kesukaran</i>
<i>Kasukara</i>	<i>sebelumnya (tanda</i>
<i>/ancangia</i>	<i>Tanda sebelumnya)</i>
<i>Kokombe ntagia</i>	<i>Kuterjatuh</i>
<i>Bharanomo</i>	<i>bertahan</i>
<i>mpulawangi</i>	

<i>Atuamangi koesu lyau amokulamo</i>	<i>Untunglah melawannya</i>
<i>Kacintampe</i>	<i>Kutahan dirimu (kamu)</i>
<i>Iampangulu</i>	<i>Daun untuk yang gelisah (sakit)</i>
<i>Dhamule-muleimo</i>	<i>(telah) hilang</i>
<i>Kasimbi garanano</i>	<i>sedikit demi</i>
<i>uwe</i>	<i>Sedikit (tak ada</i>
<i>Dhamotembe-tembemo</i>	<i>panasnya)</i>
<i>Amoa-moaleimo</i>	<i>Aku bersusah-susah</i>
<i>Asambi waambie</i>	<i>Gelisah dan gelisah (kalau)</i>
<i>Ambo</i>	<i>kawasakalambe</i>
<i>kawasakalambe</i>	<i>Kasihani aku ini</i>
<i>Kaasi yau wana</i>	

1. Prinsip Kerukunan

Nilai moral dalam bentuk prinsip kerukunan dapat kita temukan dalam kutipan syair *Kabanti Yoisa* di atas. Memang makna larik-lariknya sangat filosofis, sehingga perlu pemaknaan yang dalam. Kita agak kesulitan jika hendak mengartikannya kata demi kata bahkan perlarik. Akan tetapi jika kita maknai secara keseluruhan barulah nampak berbagai nilai yang terkandung di dalamnya.

Dialog antara kaka dengan adik di alam gaib merupakan panutan bagi kita dalam membentuk kehidupan keluarga atau sosial kemasyarakatan. Antara adik dengan kakak begitu rukun dalam proses kelahirannya. ajakan sang adik kepada kakak agar kita secepatnya keluar (lahir) karena adik sudah kesakitan terkesan mengharukan.

Sang adik bermohon kepada kaka agar secepatnya kita keluar jangan sampai ada sesuatu yang menyedihkan. Dalam hal ini, jika terlambat keluar (lahir) jangan sampai ada resiko yang tidak diinginkan. Dengan demikian kegelisahan adik nampak dicurakan keda sang kakak. Nilai moral kerukunan di antara adik dengan kakak nampak dalam *komunikasi yang sangat toleran dan saling mengiundahkan di antara mereka adik dan kakak*.

Kita yakin bersama bahwa jika penanaman nilai-nilai moral kerukunan ditanamkan sejak dini bagi generasim kita, tentu akan lebih memudahkan kita dalam mempersiapkan generasi yang diandalkan pada masa yang aka datang. Generasi yang tangguh, adalah generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan intelegensi, akan tetapi juga harus memiliki kecakapan emosional serta kecakapan spritual. Ketiga kompetesni inilah yang menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang madani, yaitu masyarakat yang dapat membangun kondisi bangsa yang lebih damai dan makmur. Hanyalah dengan situasi yang rukun diantara warga yang dapat menciptakan kedamaian, kesejahteraan yang demokratis.

2. *Prinsip Hormat*

Dialog yang sangat harmonis di antara kakak dengan adiknya merupakan wujud dari nilai saling menghormati di antara mereka berdua. Saling menghormati antara kakak dan adik dapat terwujud jika *sang adik menghargai dan menghormati kakaknya. Demikian pulan, sang kakak harus menyayangi adiknya.*

Hubungan harmonis semacam itu tidaklah mudah diciptakan. Orang tua sangat dibutuhkan peranannya dalam pembinaan ke arah ini. Sejak dini orang tua sudah harus menegaskan dalam berbagai wujud pembinaan kepada anak-anak mereka. Jika teralanjur dewasa, biasanya sang anak sudah agak rumit untuk dibentuk watak dan jiwanya.

Secara umum, peneliti dapat mengatakan bahwa nilai moral dengan prinsip hormat-menghormati semacam ini penting untuk diwujudkan dalam kehidupan kelurag, masyarakat bangsa dan negara. Penerapan nilai moran dalam bentuk saling menghormati semacam ini merupakan kunci sukses upaya penguatan ketahanan nasional. Hanya bangsa yang

saling menghormati yang dapat menciptakan kenyamanan dan kesejahteraan yang demokratis.

3. *Prinsip Ketuhanan*

Nilai moral dalam bentuk prinsip Ketuhanan dapat kita temukan dalam kutipan syair *Kabanti Yoisa* di atas. Kita perlu memaknai secara mendalam, karena untaian kata-kata serta lariknya sangat filosofis, sehingga perlu pembacaan dan pemaknaan secara mendalam. Kita agak kesulitan jika handak mengartikannya kata demi kata bahkan perlarik. Akan tetapi jika kita maknai secara keseluruhan barulah nampak berbagai nilai yang terkandung di dalamnya.

Kehadiran kata Tuhan dalam bait ketiga syair *Kabanti Yoisa* di atas, hanya dapat kita maknai jika menghunungkannya dengan lari-larik sebelumnya. Bahkan akan lebih akurat kita maknai eksistensi kata Tuhan dalam syair tersebut jika kita melakukan pemaknaan secara keseluruhan, dari larik pertama hingga larik terakhir.

Setelah kita membaca keseluruhan syair tersebut, barulah kita menemukan makna kata ketetapan Tuhan dalam konteks yang sebenarnya. Ketetapan Tuhan yang dimaksud dalam teks itu adalah ketetapan Tuhan dalam hubungannya dengan kelahiran sang bayi. Bahkan secara lebih luas, ketetapan Tuhan sesungguhnya juga termasuk keselamatan, nasib dan sebagainya yang segalanya telah ditentukan oleh Tuhan sebelum bayi itu lahir ke dunia.

Keyakinan atas ketetapan Tuham merupakan nilai moral yang berdasarkan prinsip Ketuhanan yang terkandung dalam syair *Kabanti Yoisa* dan juga dianut oleh masyarakat Waborobo. Wawaupun penelitian ini objeknya di kelurahan Waborobo, akan tetapi konsep atau prinsip Ketuhanan semacam ini harus berlaku dan diberlakukan dalam semua masyarakat muslim dimana saja berada.

PENUTUP

Keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan pada pembahasan. Disimpulkan bahwa syair *Kabanti Ganda* yang berjudul *Kabanti Ngkitaana, Kabanti Yoai dan Kabanti Yoisa*, mengandung nilai-nilai moral sebagai berikut

1. Nilai Moral dalam *Kabanti Ngkitaana*, meliputi:
 - a. Prinsip sikap baik, berupa; pentingnya kesadaran kita manusia tentang eksistensi kemanusiaan.
 - b. Prinsip kerukunan berupa seruan kerukunan kepada seluruh umat manusia karena kita berasal dari satu.
2. Nilai Moral dalam *Kabanti Yoai*, meliputi:
 - a. Prinsip Sikap Baik dalam bentuk kata tabe merupakan penanda santun disaat melintas di depan seseorang atau banyak orang atau disaat meninggalkan suatu pertemuan sekaligus sebagai wujud penghargaan kepada sesama.
 - b. Prinsip Kerukunan dalam bentuk sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain atau sikap saling menasihati dan saling memperhatikan satu sama lain.
 - c. Prinsip Hormat dalam bentuk rasa hormat dan patuh kepada ibu tercinta.
3. Nilai Moral dalam *Kabanti Yoisa*, meliputi:
 - a. Prinsip Kerukunan dalam bentuk komunikasi yang sangat toleran dan saling mengindahkan di antara mereka adik dan kakak.
 - b. Prinsip Hormat dalam wujud sang adik menghargai dan menghormati kakaknya. Demikian pulan, sang kakak harus menyayangi adiknya.
 - c. Prinsip Ketuhanan dalam wujud keyakinan atas ketetapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apitukey, Leo. 2010. *Struktur Sastra Lisan Totemboan*. Jakarta: Depdikbud
- Baker, S.J.W.J. 2011. *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Danandjaja, James. 2011. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain)*. Jakarta: Gratin
- Darmadi, Hamid. 2010. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabet.
- Depdikbud. 2009. *Sastra Lisan Dairi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Ema, Husna. 2010. *Apresiasi sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Gafar, Zainal Abidin. 2011. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud
- Harimanto dan Winarno. Mustopo, 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimukti. 2012. *Kamus Linguistik II*. Bandung: Angkasa
- Mustopo, M. Habib. 2012. *Ilmu Budaya Dasar, Kumpulan Esai dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salam, B. 2013. *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarjono, Partin. 2013. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Pustaka Wina
- Setia, Edy. 2014. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Melayu Serdang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Simanjuntak, B. Simorangkir. 2015. *Kesusastraan Indonesia I dan II*. Jakarta: Pembangunan
- Supriyadi, Sastro Supono. 2010. *Menghampiri Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Wina
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soenardi. 2012. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suseno, F. M. 2011. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suseno, F. M. 2010. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 2010. *Khasanah Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tylor, E.B. 2014. *Primitive Culture*. (Terjemahan Oleh Anonim). New York; Brentano's.
- Wahid, Sugira. 2015. *Kapita Selekta, Kapita Sastra*. Makassar: Berkah Utami
- Zainal, Abdul Razak, dkk. 2016. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zubair, A. C. 2016. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zulvita, Eva, dkk. 2013. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak kebudayaan Asli dan Lama Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Jambi: Depdikbud